

## Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech Delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif

Liza Anriyani<sup>1</sup>, Wulansari Vitaloka<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci ; [lizaanriy@gmail.com](mailto:lizaanriy@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kerinci ; [vitalokawulans@gmail.com](mailto:vitalokawulans@gmail.com)

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.26048](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.26048)

Received 08 February 2025, Accepted 18 April 2025, Published 23 April 2025

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dengan *speech delay* melalui penggunaan media pembelajaran visual dan strategi interaktif di RA Amanah Bunda. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru yang menangani anak dengan *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama keterlambatan bicara pada anak adalah faktor genetik (40%), kurangnya stimulasi bahasa di rumah (35%), dan lingkungan sosial yang kurang mendukung (25%). Intervensi yang diterapkan mencakup penggunaan media seperti gambar, video, kartu kata, dan permainan edukatif, yang terbukti meningkatkan kosakata anak sebesar 85% dan pemahaman artikulasi hingga 75%. Strategi seperti pengulangan kata, komunikasi responsif, dan pembiasaan interaksi verbal meningkatkan kemampuan bicara anak sebesar 45% dalam satu bulan dan kelancaran berbicara hingga 60% dalam dua bulan. Selain itu, kolaborasi aktif antara guru dan orang tua berkontribusi terhadap 70% anak yang mulai mampu menggunakan kalimat sederhana secara mandiri serta 85% anak mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi media interaktif dan strategi komunikasi yang responsif merupakan pendekatan efektif dalam menangani *speech delay* pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** Peran guru; kemampuan bicara; *speech delay*; media pembelajaran; strategi interaktif

### Abstract

This study aims to analyze the role of teachers in developing speech skills of children with speech delay through the use of visual learning media and interactive strategies at RA Amanah Bunda. The research method used a qualitative approach with a case study design, involving observation, in-depth interviews, and documentation of

teachers who handle children with speech delay. The results of the study show that the main factors of speech delay in children are genetic factors (40%), lack of language stimulation at home (35%), and a less supportive social environment (25%). Interventions included the use of media such as pictures, videos, word cards and educational games, which were shown to increase children's vocabulary by 85% and articulation understanding by 75%. Strategies such as word repetition, responsive communication and habituation of verbal interactions improved children's speech by 45% in one month and speech fluency by 60% in two months. In addition, active collaboration between teachers and parents contributed to 70% of children being able to use simple sentences independently and 85% of children experiencing increased confidence in communication. This research confirms that a combination of interactive media and responsive communication strategies is an effective approach in addressing speech delay in early childhood.

**Keywords:** Teacher's role; speech; speech delay; learning media; interactive strategy

## PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan tahap di mana anak mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat cepat. Periode ini disebut masa keemasan karena pertumbuhan yang pesat. Masa keemasan sangat krusial bagi perkembangan anak, karena semua aspek perkembangan memerlukan stimulasi dan rangsangan yang tepat. Jika anak tidak mendapatkan cukup stimulasi dan lingkungan yang mendukung selama fase ini, perkembangan kemampuan bicara mereka bisa terganggu (Sicilia Desiarna et al., 2023). Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan aspek yang mencerminkan ekspresi pikiran anak, yang terlihat dari meningkatnya kemampuan dan kreativitas mereka. Kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu menyampaikan pikirannya dengan jelas kepada orang-orang di sekitarnya (Amalia, W & Satiti, I. A. D, 2020). Selain itu, Kemampuan berbicara merupakan keterampilan penting dalam berkomunikasi. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, perlu memahami tujuan dan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka (Ali, 2015).

Begitu pula kemampuan berbicara anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Perkembangan kemampuan bicara anak dimulai di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan faktor utama yang menentukan tumbuh kembang anak di berbagai aspek. Jika keluarga terlambat dalam merangsang kepekaan anak terhadap bahasa, hal ini dapat menghambat perkembangan bicara anak di masa depan. Menurut Santrock, perkembangan bahasa yang dicapai pada masa kanak-kanak menjadi dasar penting bagi perkembangan anak selanjutnya, ketika mereka memasuki sekolah dasar (Ahmad &

Fitriani, 2016). Menurut Safitri (2019), gangguan perkembangan bicara pada anak semakin meningkat seiring waktu. Gangguan bahasa dengan keterbatasan kosakata ekspresif, yang dapat diukur dengan jumlah kurang dari 50 kata atau tidak ada kombinasi kata semakin umum terjadi. Diperkirakan bahwa 15% anak berusia antara 24 hingga 29 bulan mengalami keterlambatan bicara (Rahmah et al., 2023).

Sehingga, Guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bicara anak. Namun, di lapangan masih ditemukan beberapa anak menghadapi kesulitan bicara. Misalnya, beberapa anak tidak berbicara dan hanya merespons dengan anggukan atau gelengan kepala. Selain itu, banyak anak yang tidak dapat berbicara dengan jelas, sehingga tidak dapat dimengerti oleh teman dan gurunya (Ali, 2015). Peran guru sangat penting dalam membantu mengatasi keterlambatan berbicara (*speech delay*) pada anak, yang meliputi: berbicara dengan jelas sambil menggunakan gerakan tangan dan artikulasi yang benar; mengulang kata-kata yang sederhana dengan memperhatikan tata bicara yang diucapkan; melatih anak untuk berbicara dengan benar secara berulang-ulang dan perlahan; selalu memperhatikan perbendaharaan kata yang digunakan atau diucapkan oleh anak; memastikan anak berbicara dalam berbagai situasi dengan pengawasan; serta membetulkan kesalahan pengucapan anak dengan bantuan orang tua atau orang terdekat dengan menirukan kalimat yang benar (Adawiah et al., 2024). Dari beberapa teori yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak dengan *speech delay* untuk mengatasi hambatan bicara mereka, memperbaiki dan mengembangkan kemampuan bicara anak-anak tersebut.

Beberapa studi sebelumnya telah mengungkapkan bahwa anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) merupakan akibat kurangnya stimulasi sejak dini, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. *Speech delay* biasanya dikaitkan dengan keterlambatan bicara karena kurangnya stimulasi awal. Pada kasus *speech delay*, beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, yang disebabkan oleh tidak berfungsinya struktur mulut yang mendukung berbicara, sehingga anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (Dawamatussilmi et al., 2024). *Speech delay* didefinisikan sebagai contoh ucapan percakapan anak tidak lancar daripada yang diharapkan sesuai usianya, atau ditandai dengan pola bicara yang tidak sesuai dengan usianya, di mana anak dengan keterlambatan bicara mengalami kesulitan mengekspresikan keinginan atau perasaan melalui kata-kata, berbicara dengan tidak jelas, dan memiliki kosakata yang terbatas, yang menyebabkan gangguan pada perkembangan bicara anak (Sunderajan & Kanhere, 2019). Menurut Hurlock (2003), seorang anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara ketika perkembangan berbicaranya lebih lambat

dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama, yang terlihat dari penggunaan kata yang belum memadai. Jika anak-anak sebayanya sudah berbicara dengan kata-kata, sedangkan anak tersebut masih menggunakan bahasa isyarat dan bahasa bayi, orang lain mungkin akan menganggap bahwa anak tersebut terlalu kecil untuk diajak bermain (Istiqlal, 2021).

Pendidik atau guru harus mampu mendeteksi anak dengan keterlambatan berbicara sejak dini (Munggaraning Westhisi, 2020). Dengan menerapkan media pengajaran yang digunakan guru menjadi kunci dalam proses intervensi terhadap anak-anak dengan *speech delay*. Alat bantu audiovisual, seperti grafis animasi, adalah salah satu media pembelajaran yang menggabungkan gambar, teks, dan suara untuk membantu anak mempelajari kosakata sederhana yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, dalam proses pembelajaran, anak dibimbing oleh guru untuk memperbaiki pengucapan kosakata dan didukung oleh kartu baca yang digunakan untuk memperkuat ingatan, yang sebelumnya juga sudah diterapkan (Atalantha et al., 2022). Menggunakan media buku bergambar dapat merangsang perkembangan bahasa anak dengan *speech delay* membantu mereka mengucapkan kata-kata yang terkait dengan gambar di dalam buku tersebut (Yulianti et al., 2023)

Selain media, strategi guru juga diterapkan dalam menangani anak yang *speech delay*, yaitu (1) memperbaiki kesalahan dalam pengucapan, (2) mendorong anak untuk berbicara, (3) menyediakan alat bantu visual seperti buku mewarnai, dan (4) membacakan dongeng. Dengan strategi-strategi tersebut, anak menunjukkan kemajuan dalam mengeja kata, mengekspresikan keinginannya secara verbal, dan merespons tanpa menggunakan bahasa non-verbal (Sari et al., 2024). Strategi yang digunakan guru meliputi penyediaan alat bantu dengar, pelajaran privat khusus oleh guru, dan penggunaan gerak tubuh, bibir dan tangan. Guru juga memberikan pembelajaran tambahan yang seimbang untuk membantu anak-anak memperluas kosa kata, menyusun kata, berbicara, dan berkomunikasi dengan lebih efektif (Taseman et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Amanah bunda desa seberang, kecamatan pesisir bukit, kabupaten kerinci, provinsi jambi. Pada tanggal 18 juli hari kamis 2024 jam 10:00, ditemukan Anak tersebut menunjukkan tanda-tanda belum mampu berbicara atau mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*), anak masih membutuhkan perhatian individual yang lebih banyak dari guru untuk mendukung perkembangan bicara mereka. Media pembelajaran masih terbatas pada alat konvensional dan kurang variatif, yang dapat mengurangi efektivitas dan menariknya pembelajaran. Strategi pengajaran yang digunakan belum konsisten dan optimal, sehingga anak-anak tidak mendapatkan stimulasi yang cukup untuk mengembangkan kemampuan bicara. Beberapa anak masih menunjukkan respon

yang kurang antusias, menandakan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Lingkungan kelas perlu ditingkatkan agar lebih terstruktur dan dilengkapi dengan alat bantu yang memadai untuk mendukung pembelajaran anak-anak.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan oleh guru dalam menangani anak dengan keterlambatan bicara, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian terkait efektivitas spesifik dari kombinasi media dan strategi yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas terapi wicara atau intervensi berbasis orang tua, tetapi belum banyak yang mendalam menganalisis bagaimana guru mengintegrasikan berbagai metode dalam lingkungan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memulai peran guru dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan keterlambatan bicara, khususnya dalam implementasi media dan strategi pembelajaran. Masalah utama yang ingin diatasi dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman tentang bagaimana kombinasi strategi interaktif dan media berbasis teknologi dapat meningkatkan efektivitas intervensi di lingkungan pendidikan formal. Selain itu, masih minim kajian yang membahas tantangan spesifik yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi ini, serta bagaimana mereka menyesuaikannya dengan kebutuhan individu anak.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: strategi apa yang paling efektif digunakan guru dalam meningkatkan kemampuan bicara anak dengan penundaan bicara, bagaimana efektivitas berbagai media pembelajaran yang diterapkan dalam intervensi di sekolah, serta kendala apa saja yang menghadap guru dalam menerapkan pendekatan tersebut. Dengan memahami aspek-aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berdasarkan bukti bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung perkembangan komunikasi anak dengan penundaan bicara, sekaligus memberikan panduan praktis untuk mengoptimalkan intervensi yang dilakukan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di RA Amanah Bunda, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kriteria inklusi partisipan meliputi guru dengan pengalaman minimal satu tahun dalam menangani anak *speech delay* serta anak usia 3-5 tahun yang telah didiagnosis mengalami *speech delay*, sedangkan kriteria eksklusi mencakup guru tanpa pengalaman serupa dan anak dengan gangguan medis kompleks.

Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan data menggunakan observasi semi-terstruktur, serta wawancara. Dalam wawancara, kami meminta partisipan untuk berbagi cerita tentang sosok anak dengan *speech delay* yang mereka lihat. Setiap langkah dari proses wawancara dilakukan secara *offline* atau bertemu langsung. Proses wawancara ini dilakukan dari Juli hingga agustus 2024. Untuk setiap partisipan, wawancara semi-terstruktur berlangsung antara lima belas hingga dua puluh lima menit. Peneliti melakukan wawancara mendalam, mentranskrip teks demi teks dengan hati-hati, kemudian menganalisis dan mengkategorikan semua materi yang tidak teridentifikasi dengan cermat.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis tematik, dimana analisis tematik merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam penelitian kualitatif, terutama ketika peneliti ingin meninjau data secara mendalam untuk memahami sejauh mana suatu fenomena berhubungan dengan bidang penelitian. Selain itu, metode ini memiliki sifat yang fleksibel karena tidak terikat pada teori atau epistemologi tertentu, sehingga dapat diterapkan dalam berbagai jenis penelitian dengan pendekatan teoritis maupun epistemologis yang beragam (Braun, V & Clarke, V, 2006; Rozali, 2022).

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi), uji validitas inter-rater dengan dua peneliti independen, serta *member checking* untuk memastikan akurasi interpretasi data. Teknik analisis tematik mengikuti langkah-langkah Braun & Clarke (2006), mulai dari transkripsi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, penamaan tema, hingga pelaporan hasil dengan kutipan partisipan sebagai bukti pendukung, sehingga penelitian ini dapat direplikasi secara sistematis dan valid.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran guru saat mengembangkan kemampuan bicara pada anak dengan *speech delay* sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap penyebab keterlambatan tersebut. Sebagian besar guru yang terlibat dalam penelitian ini memahami bahwa *speech delay* anak seringkali disebabkan oleh faktor genetik dan kurangnya stimulasi. Ungkap ibu SW dalam wawancara mengatakan “Penyebab utama *speech delay* pada anak bisa bermacam-macam, salah satunya termasuk faktor genetik, gangguan pendengaran, kurangnya stimulasi bahasa anak di rumah, atau kondisi medis seperti autisme atau gangguan perkembangan lainnya.” Data penelitian juga menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal menjadi penyebab *speech delay* pada anak.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yulianda (2019), Penyebab keterlambatan bicara terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak meliputi aspek genetik,

kelainan fisik, gangguan neurologis, kelahiran prematur, dan perbedaan jenis kelamin. Sedangkan faktor eksternal meliputi urutan kelahiran, jumlah anak, tingkat pendidikan ibu, kondisi ekonomi keluarga, dinamika keluarga, dan penggunaan bahasa ganda (bilingualisme). Faktor penyebab keterlambatan bicara yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi faktor genetik, kurangnya stimulasi bahasa di rumah, dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Untuk mengatasi tantangan ini, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan interaksi verbal anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di RA Amanah Bunda, faktor penyebab keterlambatan bicara anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1. Faktor Penyebab Speech Delay

| Faktor Penyebab                     | Jumlah Anak Terpengaruh (%) |
|-------------------------------------|-----------------------------|
| Factor genetik                      | 40%                         |
| Kurangnya Stimulasi Bahasa di Rumah | 35%                         |
| Lingkungan Sosial Kurang Mendukung  | 25%                         |

Hasil ini sejalan dengan penelitian Aurelia et al. (2022) yang menyatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan bicara anak (Aurelia et al., 2022; Yulianda & Asri, 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar anak, seperti nutrisi yang cukup dan waktu istirahat yang optimal, berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bicara anak dengan *speech delay*.

Kesulitan berbicara pada anak dengan *speech delay* berdampak signifikan terhadap perilaku dan interaksi sosial mereka. Anak dengan *speech delay* cenderung mengalami frustrasi yang lebih tinggi karena kesulitan dalam mengekspresikan keinginan dan perasaan mereka. Selaras dengan pernyataan ibu EP "Dampaknya bisa berupa kesulitan dalam berkomunikasi, kurangnya interaksi sosial, serta keterlambatan dalam perkembangan akademik dan emosional anak." Selanjutnya, temuan penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengatakan dampak dari *speech delay* anak dalam berinteraksi, komunikasi, dan keterampilan sosial anak dapat memengaruhi aspek kognitif, khususnya kemampuan berbicara, serta aspek psikomotorik yang menyebabkan anak sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, orang tua, dan dilingkungan sekitarnya. Hal ini dialami oleh anak yang mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, keterlambatan bicara ini dapat membuat anak merasa tertekan, sehingga anak mungkin di jauhi oleh teman-temannya, disisihkan, dan bahkan berkembang menjadi anak yang sangat introvert, pendiam, dan lebih cenderung menutup diri (Ramadani & Nurfaizah, 2023).

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dengan *speech delay* sangatlah penting, terutama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan berbicara anak. Ketika anak mengalami kesulitan dalam berbicara guru perlu memberikan waktu dan ruang agar anak dapat menenangkan diri terlebih dahulu. Ungkap ibu MD dalam wawancara mengatakan “peran utama guru dalam pembelajaran anak dengan *speech delay* adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bicara. Guru membiasakan komunikasi individu dengan anak, mengulang kata-kata secara berulang agar mereka lebih mudah menirunya. Selain itu, guru harus menggunakan bahasa yang jelas, seperti mengatakan "makan" daripada "mam-mam," agar anak dapat meniru dan memahami dengan lebih baik”. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang mengatakan peran guru dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara pada anak dengan keterlambatan bicara sudah baik. Sebagai seorang fasilitator, guru memiliki posisi krusial karena mereka adalah individu yang paling dekat dengan anak di lingkungan sekolah. Guru diharapkan dapat menciptakan interaksi yang positif, menunjukkan kasih sayang, dan membangun komunikasi yang efektif dengan para siswa. Melalui pendekatan ini, anak-anak akan merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan ide atau pendapat mereka kepada guru (Ali, 2015). Peran guru sangat membantu bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Diharapkan kontak sosial dan komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa anak-anak dengan keterlambatan berbicara tidak menjadi pasif, murung, pendiam, atau kurang percaya diri saat belajar, bermain, berbicara, dan berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya (Adheni, M., et al., 2022).

Adapun media yang guru gunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dengan *speech delay* di RA Amanah Bunda. Ibu EP mengatakan “Kami menggunakan media pembelajaran yang interaktif dan visual untuk membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara. Media tersebut meliputi seperti gambar, video, audio, aplikasi digital, kartu kata. yang mendukung pengembangan kemampuan bicara anak. Selain itu, metode permainan edukatif dan aktivitas motorik juga sering digunakan untuk merangsang kemampuan bicara dan berkomunikasi anak secara alami. Pendekatan individual dan berulang juga diterapkan agar anak-anak dapat memahami dan menguasai kosakata serta pola kalimat sederhana”. Media yang digunakan guru dalam mendukung perkembangan bicara anak meliputi media visual, digital, dan interaktif. Penggunaan media ini memungkinkan anak untuk lebih mudah memahami konsep bahasa dan mengembangkan keterampilan berbicara melalui pendekatan multisensori.

Tabel 2. Media Pembelajaran yang Digunakan

| Jenis Media              | Frekuensi<br>Penggunaan (%) | Efektivitas yang Dilaporkan Guru                    |
|--------------------------|-----------------------------|-----------------------------------------------------|
| Gambar dan<br>Kartu Kata | 85%                         | Sangat membantu anak dalam memperkaya kosakata      |
| Video dan Audio          | 75%                         | Membantu anak dalam memahami artikulasi kata        |
| Aplikasi Digital         | 50%                         | Menarik perhatian anak dan meningkatkan partisipasi |

Sejalan dengan penelitian (Ladapase, 2022), media berbasis visual seperti flash card dan aplikasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bicara anak dengan speech delay. Melalui media tersebut dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dengan *speech delay* dalam belajar. Anak tidak hanya sekedar mendengarkan guru bercerita, tetapi anak juga terlibat dalam mengamati, mempraktikkan, serta melaksanakan berbagai kegiatan. Media ini memudahkan penyampaian materi dan memperkaya pengalaman belajar melalui gambar, suara, dan animasi, sehingga membantu anak lebih memahami dan berinteraksi secara efektif (Eka Putri et al., 2024). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa melalui **media visual**, seperti kartu kata, video edukatif, dan permainan peran, anak dapat lebih mudah memahami dan meniru kosakata baru. Selain itu, **interaksi sosial yang rutin** antara guru dan anak, seperti komunikasi responsif dan pengulangan kata, dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara bertahap. Guru juga perlu membimbing orang tua untuk membatasi penggunaan media digital berlebihan dan lebih banyak berinteraksi langsung dengan anak (Dieu-Osika et al., 2020). Selain itu, penggunaan media seperti permainan edukatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (Ahmad & Fitriani, 2016).

Guru di RA Amanah Bunda menerapkan beberapa strategi utama dalam mendukung perkembangan bicara anak dengan speech delay, yang dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Strategi Pembelajaran yang Diterapkan

| Strategi                    | Implementasi oleh Guru                                                | Efektivitas (%) |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------|-----------------|
| Pengulangan Kata            | Guru mengulang kata-kata sederhana untuk meningkatkan daya ingat anak | 90%             |
| Komunikasi Responsif        | Guru memberikan waktu jeda agar anak dapat merespons                  | 80%             |
| Pembiasaan Interaksi Verbal | Guru mendorong anak berbicara dalam aktivitas sehari-hari             | 85%             |

Ungkap ibu EP dalam wawancara “Strategi utama dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dengan speech delay meliputi komunikasi yang jelas dan terstruktur. Guru membiasakan pengulangan kata, menggunakan bahasa yang tepat, serta menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi. Selain itu, guru juga mengoreksi kesalahan atau memperbaiki kosa kata anak, mengevaluasi perkembangan mereka, serta bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan di rumah”. Strategi-strategi ini didukung oleh penelitian (Sari et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pengulangan kata dan komunikasi responsif dapat meningkatkan kemampuan bicara anak. Seperti mengoreksi kesalahan pengucapan, meminta anak untuk bercerita dan menggunakan gerakan pada tubuh. Strategi-strategi ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak dan memungkinkan komunikasi dua arah di mana anak-anak dapat mengekspresikan kemauan, ide, dan perasaan mereka. Penelitian lainnya juga menunjukkan Untuk membantu anak dengan speech delay, guru dapat menggunakan berbagai strategi efektif untuk membantu anak dengan speech delay, seperti pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta metode pembelajaran yang interaktif, misalnya melalui gambar, lagu, dan permainan. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung juga berperan penting dalam perkembangan anak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan terapis wicara menjadi faktor utama dalam mendukung kemampuan berbicara anak. Dengan menerapkan strategi yang tepat, anak dapat lebih mudah mengatasi kesulitan dalam berbicara, meningkatkan rasa percaya diri, serta berinteraksi secara sosial dengan lebih baik (Oktavia et al., 2025). Kemudian guru juga berkolaborasi bersama orang tua untuk menerapkan strategi di rumah yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak-anak (Rahim & Fauzia, 2021).

Temuan penelitian ini mendukung teori *socio-cultural learning* dari Vygotsky yang menekankan bahwa interaksi sosial memainkan peran utama dalam perkembangan bahasa anak. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan teori

*multimodal learning*, yang menunjukkan bahwa anak-anak dengan speech delay lebih mudah memahami bahasa jika mereka diberikan pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indera.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti peran penting guru dalam mengembangkan kemampuan bicara anak dengan *speech delay* melalui media pembelajaran visual dan strategi interaktif di RA Amanah Bunda. Faktor utama keterlambatan bicara pada anak meliputi faktor genetik (40%), kurangnya stimulasi bahasa di rumah (35%), dan lingkungan sosial yang kurang mendukung (25%). Intervensi yang diterapkan, seperti penggunaan gambar, video, kartu kata, dan permainan edukatif, terbukti meningkatkan kosakata anak hingga 85% dan pemahaman artikulasi sebesar 75%. Strategi pengulangan kata, komunikasi responsif, dan pembiasaan interaksi verbal meningkatkan kemampuan bicara anak sebesar 45% dalam satu bulan dan kelancaran berbicara hingga 60% dalam dua bulan. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga berkontribusi terhadap 70% anak yang mulai mampu menggunakan kalimat sederhana secara mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi hingga 85%. Dengan demikian, kombinasi media interaktif dan strategi komunikasi yang responsif terbukti efektif dalam menangani *speech delay* pada anak usia dini, sehingga penelitian lebih lanjut perlu difokuskan pada efektivitas strategi spesifik dan peran orang tua dalam stimulasi bahasa di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, S., Komariah, K., & Yuliantika, W. (2024). Peran Guru dalam Menangani AUD yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di PAUDQU Al Falah. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.316>
- Adheni, M., Puspitasari, R., & Ningtyas, A. R. (2022). Strategi Pengembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Dengan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) di Ra Tunas Literasi Qur'ani. *Doctoral Dissertation, IAIN Curup*.
- Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–45.
- Ali, M. (2015). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Lkia Ii. 4(7). <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i7.10911>
- Amalia, W., & Satiti, I. A. D. (2020). Kenali dan Cegah Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini di Paud Maju Mapan Desa Bendosari,

- Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 5(1), 22–27.
- Atalantha, A. F., Kurniawan, R., & E, P. (2022). Perancangan Media Pembelajaran Membaca Kosakata untuk Anak Keterlambatan Bicara pada Paud Anak Ceria. *Jurnal Desain*, 9(3), 375. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.11819>
- Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 2(3).
- Dawamatussilm, V., Khoiri, A., & Sugiyanto, B. (2024). Implementasi Metode Artikulasi Melalui Pengenalan Huruf Vokal Pada Anak Berkebutuhan Khusus Speech Delay Di Paud Universal Agape Kids Wonosobo Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(2), 66–72. <https://doi.org/10.58218/literasi.v3i2.872>
- Dieu-Osika, S., Bossière, M.-C., & Osika, E. (2020). Early Media Overexposure Syndrome Must Be Suspected in Toddlers Who Display Speech Delay With Autism-Like Symptoms. *Global Pediatric Health*, 7, 2333794X20925939. <https://doi.org/10.1177/2333794X20925939>
- Eka Putri, L. I., Maulina, R., & Widya Keswara, N. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 3(5), 403–412. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i5.2573>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Ladapase, E. M. (2022). Efektifitas Flash Card Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Speech Delay. *Psychopedia: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 7(1), 57–66.
- Munggaraning Westhisi, S. (2020). “Aku Istimewa, Aku Bisa”: Membaca Permulaan Bahasa Inggris melalui Metode Fonik bagi Anak Speech Delay. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-07>
- Oktavia, H., Haerunisa, S., Tuti, D. L., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 6(1).

- Rahim, N., & Fauzia, S. N. (2021). Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Yang Speech Delaydi Paud Kasya Ulee Kareng Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1).
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8279>
- Ramadani, A. N., & Nurfaizah. (2023). Strategi Penanganan Gangguan Speech Delay Terhadap Interaksi Sosial AUD Di Tk Tunas Jaya. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), .31-44.
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68.
- Sari, N. R., Dzulfadhilah, F., & Lismayani, A. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech Delay di RA Gerhana Alauddin. *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 7(1), 32–44. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v7i1.43889>
- Sicilia Desiarna, Ulfa Nafila, Restiani, & Fatmawati. (2023). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini. *Sajak: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(2), 97–105. <https://doi.org/10.25299/s.v2i2.11743>
- Sunderajan, T., & Kanhere, S. (2019). Speech and language delay in children: Prevalence and risk factors. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 8(5), 1642. [https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc\\_162\\_19](https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc_162_19)
- Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519>
- Yulianda, & Asri. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Berbicara Pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12–16.
- Yulianti, K. N., Lubis, N. A., & Eliza, D. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Tk It Insan Robbani Sibuhan. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6632>